

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai: (1) uraian mengenai penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, (2) teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini dan konsep-konsep mengenai *audit report lag* meliputi definisi audit dan standar audit serta penjelasan mengenai *audit report lag*, (3) pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang dirangkai dengan kerangka pemikiran.

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut :

2.1.1 Christian dan Yulius (2014)

Christian dan Yulius (2014) menguji tentang *profitabilitas*, opini audit, jenis industri, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *solvabilitas*, *company ownership* dan umur perusahaan terhadap *audit report lag*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa opini audit, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan *profitabilitas*, jenis industri, reputasi KAP, *solvabilitas* dan *company ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Persamaan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan *profitabilitas*, *solvabilitas*, ukuran perusahaan sebagai variable independen dan *audit report lag* sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung kepada perusahaan yang dimaksud melainkan diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada periode 2012, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2011 - 2014.

2.1.2 Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010)

Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010) menguji tentang pengaruh Ukuran perusahaan, *Profitabilitas*, *Solvabilitas*, Umur Perusahaan dan Sektor Industri terhadap *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Profitabilitas* Perusahaan, *Solvabilitas* Perusahaan dan umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap laporan *audit lag*. Di sisi lain, ukuran perusahaan dan sektor industri tidak memiliki pengaruh pada laporan *audit lag*.

Persamaan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan *profitabilitas*, *solvabilitas*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebagai variable independen dan *audit report lag* sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung kepada perusahaan yang dimaksud melainkan diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2004 - 2008, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2011 - 2014.

2.1.3 Lina Angraeny Parwati dan Yohanes Suhardjo (2009)

Penelitian mengenai *audit report lag* yang dilakukan oleh Lina Angraeny Parwati dan Yohanes Suhardjo (2009) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, yaitu jenis industri, rugi/laba, opini auditor, *profitabilitas*, ukuran perusahaan, ukuran KAP dan *solvabilitas*. Penelitian ini menggunakan data dari seluruh perusahaan finansial dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2008. Penelitian menunjukkan bahwa hanya ada tiga variabel yaitu jenis industri, *profitabilitas* dan ukuran KAP yang berpengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan empat variabel lainnya yaitu rugi/laba, opini auditor, ukuran perusahaan dan *solvabilitas* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Persamaan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan *profitabilitas*, *solvabilitas* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan *audit report lag* sebagai variabel dependen.

Perbedaan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2006 - 2008, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2011 - 2014.

2.1.4 Ni Komang Ari Sumartini dan Ni Luh Sari Widhiyani (2012)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni Komang Ari Sumartini dan Ni Luh Sari Widhiyani (2012) yang menggunakan spesialisasi industri akuntan publik sebagai variabel independen, dan faktor lain seperti ukuran perusahaan, rugi dan *leverage* sebagai variabel kontrol, dan *audit report lag* sebagai variabel dependen. Penelitian menunjukkan bahwa spesialisasi industri kantor akuntan publik tidak secara signifikan berpengaruh negatif dengan lamanya *audit report lag*.

Persamaan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan *solvabilitas* perusahaan sebagai variabel independen dan *audit report lag* sebagai variabel dependen.

Perbedaan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan sampel Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, Penelitian

terdahulu dilakukan di perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.5 Ivena Tiono (2013)

Ivena Tiono (2013) menguji tentang pengaruh faktor-faktor *profitabilitas*, opini audit, jenis industry, ukuran perusahaan, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit report lag* di perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya di tahun 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 2,6%; 97,4% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Secara parsial, jenis industry mempengaruhi *audit report lag*. Sedangkan opini audit, *profitabilitas*, ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Persamaan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan *profitabiitas* perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variable independen dan *audit report lag* sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis dan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung kepada perusahaan yang dimaksud melainkan diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2009 - 2011, sedangkan

penelitian ini menggunakan sampel Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2011 – 2014.

2.1.6 Habib dan Bhuiyan (2011)

Habib dan Bhuiyan (2011) menguji dampak spesialisasi industri auditor terhadap *audit report lag* (ARL). Sampel penelitian ini menggunakan data pada perusahaan –perusahaan yang terdaftar pada *New Zealand Stock Exchange* (ZX) dengan jangka waktu tahun 2004 sampai tahun 2005. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri memiliki ARL lebih pendek. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol diantaranya tipe industri, ukuran perusahaan, rugi, kondisi *finansial*, *subsidiaries*, *non-audit services fees*, *audit tenure*, konsentrasi kepemilikan, dan penerapan IFRS.

Persamaan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan *audit report lag* sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Perbedaan adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI), sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di *Zealand Stock Exchange* (ZX).
- b. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2011-2014, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2004-2005.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Tahun	Nama Peneliti	Variabel	Hasil
2014	Christian Noverta Togasima dan Yulius Jogi Christiawan	Variable independen 1. <i>profitabilitas</i> 2. opini audit 3. jenis industry 4. ukuran perusahaan 5. reputasi KAP 6. <i>solvabilitas</i> 7. <i>company ownership</i> Variable dependen: <i>Audit report lag</i>	Menunjukkan bahwa opini audit, ukuran perusahaan, umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Sedangkan <i>profitabilitas</i> , jenis industry, reputasi KAP, <i>solvabilitas</i> dan <i>company ownership</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
2010	Novice Lianto Dan Budi Hartono Kusuma	Variabel Independen 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Profitabilitas</i> 3. <i>Solvabilitas</i> 4. Umur Perusahaan 5. Sektor Industri Variabel dependen : <i>Audit Repot lag</i>	Menunjukkan bahwa <i>Profitabilitas</i> , <i>Solvabilitas</i> dan umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap laporan <i>audit lag</i> . Di sisi lain, ukuran perusahaan dan sektor industri tidak memiliki pengaruh pada laporan <i>audit lag</i> .
2009	Lina Anggraeny Parwati dan	Variable independen 1. Jenis industri,	menunjukkan bahwa hanya ada tiga variabel yaitu jenis industri,

	Yohanes Suhardjo	<p>2. Rugi/Laba, 3. opini auditor, 4. <i>profitabilitas</i>, 5. ukuran perusahaan, 6. ukuran KAP, 7. <i>solvabilitas</i></p> <p>Variabel dependen <i>audit report lag</i></p>	<p><i>profitabilitas</i> dan ukuran KAP yang berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> sedangkan empat variabel lainnya yaitu rugi/laba, opini auditor, ukuran perusahaan dan <i>solvabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
2014	Ni Komang Ari Sumartini dan Ni Luh Sari Widhiyani	<p>Variable independen :</p> <p>1.opini auditor 2.<i>solvabilitas</i> 3.ukuran KAP 4.laba/rugi perusahaan</p> <p>Variabel Dependen : <i>Audit report lag</i></p>	<p>Menunjukkan hasil opini audit dan laba/rugi tahun berjalan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>, sedangkan variabel <i>solvabilitas</i> perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>
2013	Ivena Tiono	<p>Variable independen</p> <p>1. <i>profitabilitas</i>, 2.jenis industri 3.ukuran perusahaan 4. reputasi KAP, 5.opini audit,</p> <p>Variabel dependen <i>Audit report lag</i></p>	<p>menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 2,6%; 97,4% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Secara parsial, jenis industry mempengaruhi <i>audit report lag</i>. Sedangkan opini audit, <i>profitabilitas</i>, ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.</p>

2011	Habib dan Bhuiyan	<p>Variabel kontrol :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. tipe industri, 2. ukuran perusahaan, 3. rugi, 4. kondisi <i>finansial</i> 5. <i>subsidiaries</i>, 6. <i>non-audit services fees, audit tenure</i>, 7. konsentrasi kepemilikan, 8. penerapan IFRS. <p>Variabel dependen : <i>Audit Report Lag</i></p>	<p>Menunjukkan bahwa variabel spesialisasi industri auditor mempengaruhi <i>audit report lag</i> (ARL). Sedangkan tipe industri, ukuran perusahaan, rugi, kondisi <i>finansial</i>, <i>subsidiaries</i>, <i>non-audit service fees</i>, <i>audit tenure</i>, konsentrasi kepemilikan, dan penerapan IFRS tidak mempengaruhi <i>audit report lag</i>.</p>
------	-------------------	--	--

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini berdasarkan pada teori agensi yang menyatakan hubungan antara pihak manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai *principal*. Selain itu akan dipaparkan definisi audit dan standar audit, serta penjelasan mengenai *audit report lag*.

2.2.1 Agency Theory

Hubungan dalam teori *agensi* erat kaitannya dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berkaitan dengan teori agensi, perusahaan yang dimana sebagai prinsipal sangat membutuhkan hasil udit yang dilakukan auditor (agen). Hasil audit yang dilakukan auditor akan digunakan oleh perusahaan untuk

disampaikan pada *shareholder* berkaitan dengan penggunaan sumber daya yang digunakan perusahaan dalam pertanggungjawaban operasional.

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan dalam teori agensi bahwa didalam perusahaan terdapat hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan *principal* (pemilik). Dalam hal ini hubungan ke agen merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih yang memperkerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Jensen dan Meckling, (1976). Dengan demikian pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan segala kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambilan keputusan.

Seperti yang telah diungkapkan Jensen dan Meckling (1976) konflik kepentingan dapat terjadi karena sebab Agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan *principal*. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai asimetri informasi. Efek dari asimetri bisa berupa moral *hazard*, yaitu permasalahan yang timbul jika agen tidak melakukan hal-hal dalam kontrak kerja, bisa pula terjadi *adverse selection*, yaitu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil agen benar-benar berdasarkan atas informasi yang diperoleh, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Adanya masalah agensi yang disebabkan karena konflik kepentingan atau *asimetri* informasi ini, maka perusahaan harus menanggung biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi 3 yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* yaitu biaya yang timbul dan

ditanggung prinsipal untuk mengawasi perilaku agen. *Bonding cost* adalah biaya yang ditanggung oleh agen menempatkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *prinsipal*. *Residual loss* adalah nilai kerugian yang dialami prinsipal akibat keputusan yang diambil oleh agen yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh *prinsipal*.

Mengacu pada *agency theory* dapat berupa kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas. Melalui hak yang dimiliki masing-masing pemangku kepentingan para pihak yang bersangkutan berusaha untuk mengontrol perusahaan. Terutama mengenai pendanaan untuk memajukan pertumbuhan perusahaan, pada masing-masing pihak berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya agar dapat memperoleh keuntungan yang optimal. Dalam hal ini manajemenlah yang paling banyak memiliki informasi mengenai keadaan perusahaan sehingga memiliki kesempatan paling besar untuk mengelola keadaan perusahaan. Hal ini yang memicu adanya *agency problem* yang dapat diselesaikan dengan *agency cost*.

Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost* yaitu, pertama dengan meningkatkan kepemilikan menjerial dan selain itu manajer merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan juga apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengembalian keputusan yang salah. Kepemilikan ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham Jensen dan Meckling, (1976). Dengan demikian maka kepemilikan saham oleh manajemen merupakan insentif bagi para manajer untuk meningkatkan

kinerja perusahaan dan manajer akan menggunakan hutang secara optimal sehingga mengurangi biaya keagenan.

Kedua, meningkatkan *dividen payout ratio*, dengan demikian tidak tersedia cukup banyak arus kas bebas dan manajemen terpaksa mencari pendanaan dari luar untuk membiayai investasi. Ketiga, meningkatkan pendanaan dengan hutang. Peningkatan hutang akan menurunkan konflik antara pemegang saham dengan manajemen. Disamping itu hutang juga akan menurunkan arus kas bebas yang ada dalam perusahaan sehingga menurunkan kemungkinan pemborosan yang akan dilakukan oleh manajemen.

Keempat, *investor institusional* sebagai pengawas agen. Distribusi saham antara pemegang saham antara pemegang saham dari luar dapat mengurangi biaya keagenan, karena kepemilikan mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

2.2.2 Audit dan Standar audit

Menurut Abdul Halim (2003), audit adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif bukti-bukti yang berhubungan dengan suatu asersi mengenai kegiatan dan transaksi ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasil pemeriksaan tersebut kepada pihak yang berkepentingan. Menurut Kartika (2009), tujuan audit secara umum atas laporan

keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan.

Prinsip-prinsip akuntansi yang sudah berlaku umum merupakan kriteria audit yang tepat untuk menilai praktek-praktek pelaporan keuangan organisasi yang diaudit, sehingga auditor harus menjalankan pekerjaannya sesuai dengan standar audit. Pengertian standar *auditing* adalah suatu ukuran pelaksanaan tindakan yang merupakan pedoman umum bagi auditor dalam melaksanakan audit. Standar auditing mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing. Standar audit dibagi menjadi tiga kelompok, berdasarkan yang tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), adalah sebagai berikut:

a. Standar umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi, dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

b. Standar pekerjaan lapangan

1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
2. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
3. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui *inspeksi*, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

c. Standar pelaporan

1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama

auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Melihat standar audit diatas menjadi jelas bahwa pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi semakin terpenuhinya ketiga standar audit tersebut membuat peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai dengan standar pekerjaan audit, semakin pendek waktu yang diperlukan. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagi auditor Subekti dan Widiyanti (2004).

2.2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan suatu entitas. Kieso (2008) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang berfokus pada pembuatan informasi keuangan yang relevan bagi pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga dapat berguna sebagai sarana komunikasi yang digunakan entitas dalam Mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada pihak luar. PSAK-1 (revisi 2013) mendefinisikan laporan keuangan sebagai penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan

ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil petanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai: *asset*; *liabilitas*; *ekuitas*; pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya; arus kas.

SFAC No. 1 dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah :

- a. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional tentang kegiatan bisnis dan memiliki kemajuan untuk mempelajari informasi dengan cara yang rasional
- b. Memberikan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya dalam menilai jumlah, pengakuan, dan ketidakpastian tentang penerimaan kas bersih yang berkaitan dengan perusahaan.
- c. Memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan, klaim terhadap sumber-sumber tersebut, dan pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi yang mengubah sumber-sumber ekonomi dan klaim terhadap sumber tersebut.
- d. Menyediakan informasi tentang hasil usaha suatu perusahaan selama satu periode.

Peraturan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan di Indonesia di atur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Peraturan tersebut diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 1 tahun 2008 dan Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan No. X.K.7 keputusan Ketua OJK No. 40/BI/2007 yang menggantikan peraturan sebelumnya yaitu Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, berisi tentang laporan keuangan tahunan yang harus disertai dengan laporan auditor dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang sekarang bernama Otoritas Jasa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90) hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. X.K.7 keputusan Ketua OJK No. 40/BI/2007 berisi tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan secara interim dan laporan keuangan audit disampaikan pada bursa selambat-lambatnya dua bulan setelah tanggal laporan keuangan interim tersebut. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. X.K.7 menyampaikan bahwa peraturan tersebut tidak berlaku bagi emiten yang terdaftar di bursa efek Negara lain. Emiten yang terdaftar di bursa efek Negara lain dan Bursa Efek Indonesia penyampaian laporan keuangan tahunan kepada OJK mengikuti ketentuan di Negara bursa tersebut. Informasi yang disampaikan pada otoritas pasar modal di Negara lain wajib memuat informasi yang sama dan sekurang-kurangnya memenuhi ketentuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. X.K.7.

2.2.4 Teori Signalling

Teori *Signalling* berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman

informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman kepada publik (Suwardjono, 2002 dalam Widosari 2012).

Teori *signaling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Meggingson, 1981 dalam Wijaya, 2012).

Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka hal ini dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor dan calon investor guna pengambilan keputusan. Pada penelitian ini perusahaan yang berkualitas baik nantinya akan memberi sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, sedangkan perusahaan yang berkualitas buruk akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor dan calon investor. Semakin panjang *audit report lag* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Sehingga investor akan berasumsi dengan mengartikan lamanya *audit report lag* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

2.2.5 Ketepatanwaktuan/ Timeliness

Tujuan dari laporan keuangan secara umum adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan pada mereka. (IAI, 2009 dalam Wijaya). Dari Tujuan umum tersebut dapat dijelaskan kembali bahwa laporan keuangan juga bertujuan untuk mengurangi adanya asimetri informasi yaitu kondisi dimana informasi yang dimiliki satu pihak lebih banyak dari pihak lain. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada Bapepam tergantung dari lamanya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Semakin cepat pekerjaan Audit selesai maka semakin cepat pula informasi di publikasikan (Wijaya, 2012).

2.2.6 Pasar Modal

Menurut UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan, pemerintah, maupun institusi lain, dan sebagai sarana bagi kegiatan investasi. Setiap orang dapat berinvestasi di pasar modal. Sedangkan setiap perusahaan atau pemerintah bisa mendapatkan modal di pasar modal. Hubungan pasar modal dengan *Audit report lag* adalah laporan yang dipublikasikan dipasar modal akan di gunakan menjadi standar dalam pengambilan keputusan oleh *stakeholders*.

2.2.7 Audit Report Lag

Menurut Dyer dan McHugh (1975), *Audit report lag* adalah interval terbuka dari jumlah hari dari akhir tahun sampai saat ini tercatat sebagai tanggal signature opini dalam laporan auditor. *Audit report lag* adalah jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit (Petronila, 2007). Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Didalam proses audit terdapat *subsequent even* yaitu proses penelaah transaksi-transaksi setelah tanggal neraca untuk mengevaluasi jumlah yang material dan peristiwa-peristiwa yang penting atau luar biasa sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan audit, apabila terdapat peristiwa kemudian yang memiliki dampak langsung terhadap laporan keuangan maka auditor wajib mengusulkan *adjustment* terhadap laporan

keuangan klien, jika peristiwa kemudian tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap laporan keuangan maka memerlukan catatan kaki di dalam laporan keuangan klien, hal tersebutlah yang menyebabkan adanya *audit report lag* lebih lama. Semakin panjang suatu *audit report lag*, maka akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Lamanya waktu penyelesaian proses audit (*audit report lag*) akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam publikasi informasi laporan keuangan auditan.

Dyer dan Mchugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan dalam penelitiannya:

1. *Auditor's report lag: interval* jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
2. *Preliminary lag: interval* jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
3. *Total lag: interval* jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa.

Audit report lag menurut Knechel dan Payne (2001) dibagi menjadi 3 komponen yaitu:

1. *Sceduling lag* merupakan selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan atau tanggal neraca dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.

2. *Fieldwork lag* merupakan selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.

3. *Reporting lag* merupakan selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan dengan tanggal laporan auditor.

Audit report lag inilah yang akan mempengaruhi terhadap ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Menurut Abdulla (1996), semakin panjang waktu yang dibutuhkan di dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan sejak akhir tahun buku suatu perusahaan milik klien, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut bocor kepada investor tertentu atau bahkan bisa menyebabkan bias yang menyebabkan rumor-rumor lain di bursa saham. Apabila hal ini sering terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja dengan maksimal. Dengan demikian, suatu regulator harus menentukan suatu regulasi yang dapat mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi pihak emiten. Tujuannya untuk tetap menjaga reliabilitas dan relevansi suatu informasi yang dibutuhkan oleh pihak pelaku bisnis di pasar modal.

2.2.8 Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas didefinisikan sebagai suatu pengukuran untuk menilai kinerja perusahaan. *Profitabilitas* perusahaan dapat diukur melalui beberapa cara tergantung pada laba yang diperoleh dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan satu dengan yang lainnya. *Return on equity* atau *profitabilitas*

merupakan suatu pengukuran dari *income* (pendapatan) yang dihasilkan perusahaan atas modal yang diinvestasikan perusahaan. *Committee on terminology* mendefinisikan bahwa *profitabilitas* merupakan jumlah yang berasal dari beberapa pengurangan seperti harga pokok produksi, biaya lain dan rugi dari hasil operasi. Indikator yang akan digunakan dalam menentukan tingkat *profitabilitas* perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) adalah suatu rasio yang dapat digunakan oleh para pemegang saham (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) untuk mengukur besar kecilnya tingkat pendapatan (*income*) yang tersedia atas modalnya yang telah diinvestasikan dalam perusahaan. Secara umum, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin tingginya pula tingkat pendapatan yang diperoleh para pemegang saham.

2.2.9 Solvabilitas Perusahaan

Perusahaan yang dapat bertahan adalah perusahaan yang jujur dan dapat mengimbangi seluruh hutang-hutangnya. Menurut Andi Kartika (2009), *solvabilitas* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya baik berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila mampu melunasi seluruh hutang-hutangnya saat dibubarkan, sebaliknya suatu perusahaan dikatakan *insolvable* atau tidak *solvable* apabila perusahaan tidak mampu membayar seluruh hutang-hutangnya saat dibubarkan.

2.2.10 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total asset dan total penjualan. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal dapat dilihat dari rasio-rasio yang menunjukkan perkembangan atau kemunduran dari operasional normal perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat salah satunya dari rasio pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan menunjukkan ukuran kenaikan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari perbandingan tahun sebelum dan sesudah maupun sedang berjalan untuk beberapa pos akuntansi keuangan perusahaan. Dalam rasio pertumbuhan ini akan dihitung seberapa jauh pertumbuhan dari beberapa pos penting dalam laporan keuangan.

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total asset, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan jumlah penjualan yang dimiliki perusahaan sebagai proksi ukuran perusahaan karena total penjualan menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan yang dihasilkan.

2.2.11 Umur Perusahaan

Pada dasarnya, tujuan sebuah perusahaan didirikan adalah untuk dapat bertahan lama dengan jangka waktu yang tidak terbatas (Kieso, 2002). Umur perusahaan didefinisikan sebagai lamanya suatu perusahaan beroperasi. Menurut Owusu-Ansah (2000) perusahaan yang sudah lama listing tentunya memiliki pengalaman yang lebih dalam menghadapi suatu masalah karena sudah pernah

mendapat pengalaman sebelumnya. Umur perusahaan dapat dihitung dari pertama kali perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian yang ditentukan (Novice dan Budi, 2010).

Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Antara *Profitabilitas* Perusahaan Dengan *Audit Report Lag*

Tingkat *profitabilitas* yang tinggi merupakan *good news* bagi perusahaan. Perusahaan yang dalam pelaporan keuangannya memiliki profit yang tinggi tentu ingin agar berita baiknya diketahui publik. Kaitannya dengan *audit report lag* dalam hal ini adalah manajemen mempersingkat waktu *scheduling lag* dengan dasar perusahaannya memiliki tingkat *profitabilitas* yang tinggi. Tentunya manajemen akan meminta auditor untuk memperpendek *lag* yakni *fieldwork lag* dan *reporting lag* demi pengambilan keputusan strategis dengan terbitnya laporan audit. Apabila ternyata perusahaan mengalami kerugian, pastinya manajemen akan meminta auditor untuk mengulur waktu lebih lama dari biasanya, demikian juga sebaliknya. Novice Lianto & Budi Hartono Kusuma (2010), Lina Angraeny Parwati dan Yohanes Suhardjo (2009) menunjukkan adanya pengaruh antara *profitabilitas* terhadap *audit report lag*.

2. Hubungan Antara *solvabilitas* Perusahaan Dengan *Audit Report Lag*

Solvabilitas merupakan elemen penting dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam kaitannya dengan lamanya *audit report lag* tentu mempengaruhi komponen *fieldwork lag* demi memeriksa jumlah hutang pada kreditur, semua perjanjian hutang, dan sebagainya. Semakin banyak jumlah hutang, semakin panjang pula proses auditnya. Proses tersebut tentunya

memerlukan waktu yang ekstra bagi auditor dalam proses audit. Auditor tentunya juga memeriksa kepatuhan terhadap kesesuaian perjanjian hutang serta perjanjian kontraknya. *Solvabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi. Proporsi yang tinggi dari hutang terhadap total aset ini, akan mempengaruhi *likuiditas* yang terkait dengan masalah *going concern*, yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan (Rachmawati, 2008). Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma (2010) menemukan rasio *solvabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

3. Hubungan Antara ukuran Perusahaan Dengan *Audit Report Lag*

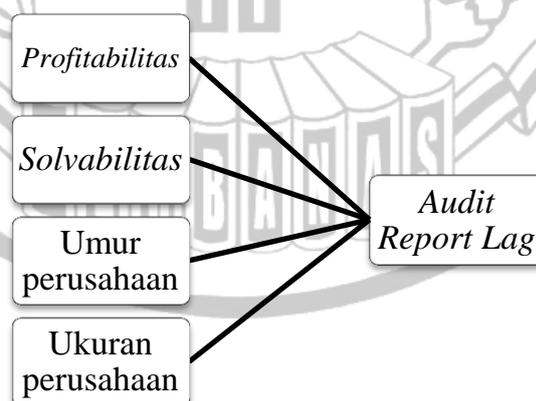
Dalam mengukur suatu perusahaan dapat didasarkan pada nilai buku aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin rumit pula proses dalam melakukan auditnya. Terkait komponen dalam *audit report lag*, ukuran perusahaan mempengaruhi seluruh komponen baik *scheduling*, *fieldwork*, dan *reporting lag*. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total nilai buku asset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) perusahaan berskala besar cenderung untuk tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan karena perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pegawai, kreditur dan pemerintah sehingga perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit yang lebih awal (Utami, 2006, p.5). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Yulius (2014) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

4. Hubungan Antara umur Perusahaan Dengan *Audit Report Lag*

Umur perusahaan mempunyai pengaruh dalam komponen *audit report lag* terkait *scheduling lag* dikarenakan sepenuhnya adalah tanggung jawab perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Menurut Owusu-Ansah (2000) perusahaan yang sudah lama *listing* tentunya memiliki pengalaman lebih dalam menghadapi suatu masalah karena pengalaman sebelumnya. Umur perusahaan ini dihitung dari pertama kali perusahaan *listing* di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun penelitian. Novice Lianto Dan Budi Hartono Kusuma (2010) menemukan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memberikan gambaran secara ringkas dan mudah dimengerti terhadap jalannya penganalisisan yang dilakukan dengan data-data hasil penelitian dari permasalahan yang ada, maka di bawah ini akan digambarkan secara sistematis dalam kerangka pemikiran penelitian.



Sumber : diolah

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, landasan teori, dan kerangka pemikiran maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁: *Profitabilitas* perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*

H₂ : *Solvabilitas* perusahaan mempengaruhi *audit report lag*

H₃ : ukuran perusahaan mempengaruhi *audit report lag*

H₄ : Umur perusahaan mempengaruhi *audit report lag*

